

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman Lada (*Piper nigrum* L) merupakan tanaman perkebunan yang dinilai ekonomis tinggi. Sebagai komoditas ekspor, tanaman lada mempunyai peran penting bagi perekonomian wilayah, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai sumber mata pencaharian utama bagi petani. Pada dekade terakhir turunnya harga lada bukan hanya disebabkan persaingan antar negara-negara produsen, seperti Indonesia, Malaysia, India, dan Brazil, tetapi juga disebabkan oleh munculnya negara-negara baru penghasil lada seperti Thailand, Srilanka, dan Vietnam (Direktorat Jendral Perkebunan 2013).

Lada merupakan salah satu dari 12 komoditas prioritas pembangunan perkebunan yang memegang peranan penting baik secara historis, ekonomis maupun sosiologis. Saat ini produktivitas lada masih rendah, yaitu sekitar 0,7 ton/ha/tahun dari potensi 2-3 ton/ha/tahun. Salah satu langkah untuk meningkatkan produktivitas lada adalah memperbaiki sistem budidaya tanaman lada. Tanaman lada dapat diperbanyak dengan biji atau setek batang/sulur. Tetapi umumnya diperbanyak dengan setek batang/sulur karena relatif lebih mudah, murah/ekonomis dan juga dapat mempertahankan sifat-sifat keturunannya (Direktorat Budidaya Tanaman Rempah dan Pagar 2008).

Areal pengembangan lada di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 186.296 ha dengan produksi sekitar 84.218 ton (Direktorat Jendral perkebunan 2010). Dari luasan tersebut, 60.747 ha (35%). Terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) dengan lada putih sebagai produk andalannya. Provinsi ini merupakan daerah penghasil lada putih terbesar Indonesia. Namun beberapa tahun terakhir, kontribusi Bangka Belitung dalam produksi maupun areal tanaman lada terus menurun. Pada tahun 2007, luas arel pertanaman lada di Babel tercatat 40.720 ha (Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka Belitung 2014).

Provinsi Bangka Belitung sebagai penghasil terbesar lada putih Indonesia pada sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Volume produksi lada putih Indonesia bila dibandingkan dengan total produksi

lada putih dunia mencapai 83,51%, namun ekspor lada putih hanya 48,15%. Hal ini disebabkan oleh sebanyak 45,52% lada putih Indonesia diekspor ke Singapura dan oleh Singapura diekspor kembali (Muis 2011).

Salah satu permasalahan dalam upaya peningkatan produksi lada di Bangka Belitung diantaranya adalah kurang tersedianya bibit unggul. Umumnya petani menggunakan bibit yang di peroleh dari hasil pembibitan sendiri yang jumlahnya sangat terbatas (Suryanti 2009).

Pembibitan sangat diperlukan sebagai suatu cara untuk menyediakan bahan tanam dalam jumlah banyak. Tanaman lada dapat ditanam langsung secara vegetatif dengan menggunakan bahan tanaman berupa cabang/batang yang beruas 5-7, penggunaan setek 5-7 dapat ditanam dilapangan karena jumlah kebutuhan bibit yang banyak. Ini merupakan kendala dalam meningkatkan produksi tanaman karena bahan tanam menjadi terbatas. Lain halnya bila tanaman lada di perbanyak secara vegetatif dengan bibit yang berupa batang dengan satu ruas saja. Ini menjadi peluang bagi ketersediaan bahan tanaman dengan cepat sehingga mendukung peningkatan produksi (Zaubin 2001).

Umumnya sumber batang atau bahan yang digunakan untuk bahan perbanyakan adalah tanaman atau pohon induk yang sudah berumur 1 tahun dan batangnya lebih kuat dan sehat pertumbuhannya. Untuk pengambilan setek lada ini ada dua cara yaitu dengan menggunakan setek panjang (5-7 ruas) dan setek pendek (3-4 ruas) langsung dapat ditanam dilapangan, sedangkan setek satu ruas berdaun tunggal harus melalui pembibitan terlebih dahulu (Wahid dan Suparman 2001).

Mengingat prospek tanaman lada yang sangat bagus maka produksi lada perlu dikembangkan dengan upaya budidaya yang baik. Hal ini memungkinkan petani lada untuk meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya mendukung pendapatan devisa. Salah satu usaha yang dilakukan dalam penyediaan bibit lada adalah dengan cara menyediakan bibit unggul dan melakukan perbanyakan dengan cara yang baik dalam penyediaan bibit unggul, diantaranya perbanyakan dapat dilakukan dengan penyetekan batang terhadap tanaman lada (Rukmana 2010).

Permasalahan dalam pembiakan tanaman dengan setek adalah sulitnya pembentukan akar, mempercepat terbentuknya akar dapat dilakukan dengan menggunakan zat pengatur pertumbuhan (ZPT). Zat pengatur pertumbuhan umumnya digunakan untuk memacu pertumbuhan, seperti mempercepat pembungaan dan mempertinggi kemampuan perakaran pada proses penyetakan ataupun dapat digunakan untuk memacu pertumbuhan perakaran ZPT yang dapat digunakan untuk memacu perakaran setek biasanya adalah auksin IAA, NAA, IBA yang banyak digunakan pada tanaman berkayu dan tanaman berbatang lunak untuk mendorong pertumbuhan akar pada proses penyetakan (Santoso dan Nursandi 2004).

Penggunaan ZPT auksin untuk merangsang perakaran pada setek sudah sering dicobakan, misalnya penelitian Rudianto (2010), yang mengaplikasikan IBA dan NAA masing-masing 4000 ppm pada setek tanaman sirih merah berumur 35 hari menunjukkan peningkatan jumlah akar lebih baik pada buku maupun pangkal setek. Demikian halnya pada penelitian Zasari dan Mustikarni (2007), yang memberikan ZPT auksin (IBA dan NAA) pada setek tanaman jarak pagar dengan hasil bahwa pemberian ZPT IBA atau NAA yang konsentrasi lebih kecil dari 6000 ppm menghasilkan perakaran yang lebih baik.

Percobaan pemberian ZPT auksin (IBA dan NAA) pada setek tanaman lada telah dilakukan oleh Zasari M (2014), bahwa pertumbuhan setek lada satu ruas tertinggi di peroleh pada perlakuan konsentrasi zat pengatur tumbuh (IBA atau NAA) yang relatif tinggi yaitu 2000-3000 ppm.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dicobakan penelitian tentang pengaruh konsentrasi (IBA dan NAA) terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas Varietas Lampung daun lebar (*Piper nigrum* L.).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh konsentrasi ZPT Auksin (IBA dan NAA) terhadap pertumbuhan bibit lada satu ruas varietas Lampung daun lebar (*Piper nigrum* L.)
2. Konsentrasi ZPT Auksin (IBA dan NAA) manakah yang menghasilkan pertumbuhan bibit lada satu ruas varietas Lampung daun lebar (*Piper nigrum* L.) yang terbaik.

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi ZPT Auksin (IBA dan NAA) terhadap pertumbuhan bibit lada satu ruas varietas lampung daun lebar (*Piper nigrum* L).
2. Menentukan konsentrasi ZPT Auksin (IBA dan NAA) yang menghasilkan pertumbuhan bibit lada satu ruas varietas lampung daun lebar (*Piper nigrum* L.) yang terbaik.

